
Peran *L'oréal* dalam *Responsible Mica Initiative*: Pengentasan Eksploitasi Pekerja Anak pada Pertambangan Mika di India

Ni Komang Budiayu¹⁾, Sukma Sushanti²⁾, A.A. Bagus Surya Widya Nugraha³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Hubungan Internasional/Fakultas Ilmu Sosila dan Ilmu Politik/Universitas Udayana

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran dari *L'Oréal* dalam *Responsible Mica Initiative* terkait pengentasan eksploitasi pekerja anak di pertambangan mika India menggunakan metode kualitatif. Pekerja anak merupakan isu yang sangat kompleks di industri mika India. *L'Oréal* sebagai perusahaan multinasional yang melakukan pengadaan mika di India mengambil peran melalui *Responsible Mica Initiative* (RMI) untuk mengatasi permasalahan terkait pekerja anak. Penulis menggunakan kerangka konseptual pekerja anak, perusahaan multinasional dalam ekonomi politik global dan *corporate social responsibility* (CSR) untuk melihat peran *L'Oréal* dalam mengentaskan isu eksploitasi pekerja anak pada pertambangan mika di India. Penelitian ini kemudian dapat melihat peran *L'Oréal* melalui *Responsible Mica Initiative* (RMI) dalam memetakan rantai pasokan perusahaan dan membentuk standarisasi tempat kerja, memberdayakan masyarakat dan membantu pembentukan kerangka hukum yang komprehensif di wilayah negara bagian Jharkhand dan Bihar.

Kata-kunci : Pekerja Anak, Mika, Perusahaan Multinasional, *Responsible Mica Initiative* (RMI)

Abstract

This study aims to examine the role of L'Oréal in the Responsible Mica Initiative related to eradicating the exploitation of child labor in India's mica mines using qualitative methods. Child labor is a very complex issue in India's mica industry. L'Oréal as a multinational company who source mica in India takes a role through the Responsible Mica Initiative (RMI) to address issues related to child labour. The author uses the conceptual framework of child labor, multinational companies in the global political economy and corporate social responsibility (CSR) to see the role of L'Oréal in eradicating the issue of exploitation of child labor in India's mica mines. This research can then see the role of L'Oréal through the Responsible Mica Initiative (RMI) in mapping the company's supply chain and standardizing the workplace, empowering communities and assisting the establishment of a comprehensive legal framework in the states of Jharkhand and Bihar.

Keywords : Child Labor, Mika, Multinational Corporations, *Responsible Mica Initiative* (RMI)

Kontak Penulis

Ni Komang Budiayu

Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Alamat: Jalan PB Sudirman (Kampus Sudirman) Denpasar, Bali

Telp: +62 361 255378 Fax: +62 361 255916

E-mail : budiayu641@gmail.com

PENDAHULUAN

Fenomena pekerja anak merupakan permasalahan yang lazim terjadi terutama di negara-negara berkembang. Hal ini tidak terlepas dari adanya faktor ekonomi, sosial dan budaya yang mendorong anak-anak untuk bekerja. Pekerja anak adalah salah satu bentuk eksploitasi yang bertentangan dengan Konvensi *International Labour Organization* (ILO) yakni, Konvensi Usia Minimum No. 138 dan Konvensi Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak No. 182. Pusat Penelitian Perusahaan Multinasional (SOMO) dan LSM asal Belanda *Terre des Hommes*, melalui laporan terakhirnya mengungkap keberadaan pekerja anak dalam rantai pemasokan mika India.

Mika adalah jenis mineral yang mampu memantulkan dan membiaskan cahaya sehingga dapat menciptakan kesan berkilau yang banyak digunakan pada produk kecantikan (Albert ten Kate, 2016). Jharkand dan Bihar merupakan dua negara bagian India yang memasok sebesar 25% produksi mika dunia (Paddison, 2018). Sejumlah 60% dari mika yang dipasok untuk memenuhi kebutuhan produksi kosmetik berasal dari India, sebagian besar berasal dari Jharkand dan Bihar (Lebsack, 2019). Meski menjadi daerah dengan produksi mika yang tinggi, masyarakat Jharkand dan Bihar masih hidup di ambang kemiskinan. Hal ini memicu maraknya pekerja anak. Kurang lebih 70% mika yang diproduksi di India berasal dari tambang ilegal yang sama sekali tidak diatur oleh pemerintah.

The Guardian menerbitkan sebuah laporan yang menyebutkan salah satu perusahaan multinasional yang bergerak di bidang produksi dan penjualan kosmetik asal Perancis, L'Oréal, memasok mikanya dari India (Paddison, 2018). L'Oréal telah berkomitmen untuk tetap melakukan pengadaan di India, namun dengan lebih memastikan keterlacakan

serta transparansi dalam rantai pasokannya. Oleh karena itu, L'Oréal bersama LSM lokal dan organisasi ahli, memainkan peran aktif dalam tindakan kolektif seperti *Responsible Mica Initiative* (RMI) untuk memastikan sumber mika India yang bertanggung jawab. L'Oréal mewakili perusahaan kosmetik dunia menjadi salah satu pelopor pembentukan *Responsible Mica Initiative* (RMI) (L'Oréal).

Hubungan dengan pekerja anak berpotensi besar dalam merusak citra perusahaan. Pada perusahaan multinasional dengan rantai pasokan dan layanan yang luas, di mana eksploitasi ekonomi terhadap anak-anak, bahkan oleh mitra bisnis, dapat merusak citra merek dan berdampak kuat pada keuntungan dan nilai perusahaan (UN Global Compact). MNC adalah perusahaan yang bergerak mencari keuntungan, dan aktivitas mereka berorientasi pada tujuan tersebut, bukan untuk meningkatkan kesejahteraan negara tuan rumah (Oatley, 2012). Hal ini kemudian menarik untuk diteliti, di mana tulisan ini ingin melihat peran L'Oréal sebagai perusahaan multinasional dalam merespon isu eksploitasi pekerja anak yang terdapat pada rantai pasokannya melalui program *Responsible Mica Initiative* (RMI).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif untuk menjelaskan peran L'Oréal dalam *Responsible Mica Initiative* untuk mengatasi eksploitasi pekerja anak pada tambang mika di India. Jenis dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder. Data-data diperoleh melalui literatur dan jurnal-jurnal yang digunakan sebagai informasi mengenai topic yang diteliti. Penelitian ini mengamati pola interaksi antara aktor-aktor dalam hubungan internasional diantaranya negara,

LSM internasional dan perusahaan multinasional dalam menanggapi suatu isu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literature atau studi kepustakaan. Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data yang berasal dari berbagai macam sumber kepustakaan seperti koran, majalah, buku-buku, naskah, dokumen dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983:420). Penelitian ini kemudian menyajikan data-data yang telah diperoleh melalui narasi serta menunjukkan beberapa tabel serta grafik jika diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekerja Anak di Pertambangan Mika India

Pekerja anak merupakan isu yang selalu menjadi tantangan bagi India. UNICEF memberikan perkiraan bahwa India memiliki jumlah pekerja di bawah usia 14 tahun tertinggi di dunia. Penelitian berbasis masyarakat telah menemukan perkiraan prevalensi 12,6 juta anak yang terlibat dalam pekerjaan berbahaya seperti bekerja di pertambangan. Mika merupakan sebutan untuk kumpulan mineral yang diekstraksi melalui proses penambangan. India merupakan produsen terbesar blok mika di mana India memproduksi sebesar 90% mika dunia dan menyumbang 60% mika yang memenuhi kebutuhan perdagangan internasional. Ekspor mika India telah tumbuh dengan sangat pesat. Kuantitas ekspor mika mencapai 78.000ton pada tahun 2006, dan mencapai 136.000ton pada tahun 2015, meningkat sebesar 75% (MALATHY, 2018). Sayangnya, perkembangan pesat ekspor mika India beriringan dengan maraknya penambangan ilegal. Dalam penambangan ilegal tersebut, terdapat anak-anak yang melakukan pekerjaan yang cenderung bersifat berbahaya dari segi fisik, psikologis dan emosional.

India menghasilkan mika dari tiga daerah utama yang dikategorikan sebagai “Sabuk Mika”, terletak di negara bagian Jharkhand/Bihar, Andhra Pradesh dan Rajasthan. Berdasarkan laporan yang diterbitkan oleh SOMO (Centre for Research on Multinational Corporations) dalam Albert ten Kate (2016), statistik ekspor untuk paruh pertama tahun 2015 menunjukkan bahwa sejumlah 74% nilai ekspor mika India berasal dari Jharkhand dan Bihar, 15% di Rajasthan, dan 11% di Andhra Pradesh (Albert ten Kate, 2016). Hampir 60 persen mika berkualitas tinggi yang digunakan dalam kosmetik berasal dari dua negara bagian di timur laut India, Bihar dan Jharkhand (Massicoli, 2021).

Dibandingkan dengan rata-rata India, statistik menunjukkan baik Jharkhand maupun Bihar termasuk di antara negara bagian India dengan tingkat kemiskinan tertinggi, dan tingkat melek huruf dan kehadiran di sekolah juga di bawah rata-rata. Hal ini mendorong terjadinya fenomena pekerja anak yang sebagian besar mengarah ke eksploitasi. Kemiskinan diperburuk dengan fakta bahwa pendidikan di wilayah miskin negara berkembang sangatlah kurang. Pada tahun 2016, jumlah pekerja anak yang terlibat dalam penambangan mika di Jharkhand/Bihar diperkirakan mencapai 20.000 anak. Penelitian lapangan SOMO menemukan bahwa, sebanyak 10% anak-anak saat ini tidak bersekolah dan kemungkinan bekerja di pertambangan ilegal.

Wilayah dengan perekonomian rendah, terutama wilayah di negara-negara berkembang, cenderung memiliki pandangan tradisional mengenai kehidupan anak-anak. ILO dalam Union (2002), menyebutkan beberapa stigma yang tertanam dalam kehidupan masyarakat di daerah dengan ekonomi rendah sangat memengaruhi pandangan mengenai pekerja anak. Pandangan

bahwa pekerjaan itu baik untuk pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan anak-anak.

Kebijakan Pemerintah India terkait Pekerja Anak

Lemahnya sistem peraturan dan perhatian pemerintah juga menjadi faktor besar yang melatarbelakangi pekerja anak. India memiliki beberapa aturan terkait pekerja anak yakni, Undang-Undang Pabrik 1881 dan 1948 yang melarang mempekerjakan anak-anak di bawah usia 14 tahun di pabrik mana pun. Undang-Undang Pertambangan 1901 dan 1952 yang menentukan usia minimum untuk dapat bekerja di tambang. Larangan tersebut diperuntukan bagi anak-anak yang berusia di bawah 18 tahun agar tidak bekerja ataupun sama sekali berada di wilayahtambang ketika pertambangans edang berlangsung. Perjanjian Buruh Tahun 1933, sebuah undang-undang untuk melarang penjaminan tenaga kerja anak-anak. *Undang-Undang Pekerja Anak (Larangan dan Peraturan) tahun 1986*, yaitu Undang-Undang yang melarang mempekerjakan anak-anak di bawah usia 14 tahun dalam pekerjaan berbahaya yang diidentifikasi dalam daftar oleh undang-undang. Bahwa dilarang membuat perjanjian penjaminan tenaga kerja anak, dan memperkerjakan anak yang digadaikan tenaga kerjanya.

Sebuah penelitian oleh (SOMO) dan *Terre des Hommes* mengungkapkan bahwa hampir semua penambangan di Jharkhand dan Bihar adalah ilegal. Setelah pemerintah pusat India menerapkan Undang-Undang Konservasi Hutan pada tahun 1980, izin pertambangan di daerah tersebut tidak diperpanjang (Cowan, 2018). Kondisi tambang ilegal yang sama sekali tidak terdaftar menyulitkan pemerintah untuk memberantas pekerja anak di dalamnya. Pemerintah India menetapkan pertambangan

di daerah “sabuk mika” sebagai kegiatan ilegal, dengan tujuan untuk mengurangi tingkat deforestasi. Setelah ditetapkan ilegal, pemerintah tidak lagi menaruh perhatian terhadap tambang-tambang di daerah tersebut. Didorong oleh keterpurukan ekonomi, keadaan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, termasuk anak-anak, untuk tetap melakukan pertambangan meski dengan peralatan dan kondisi kerja yang tidak layak.

Kompleksitas rantai pasokan menyulitkan dalam proses pendataan pekerja anak. Rantai pasokan yang panjang ini, mengaburkan asal muasal mika dan memungkinkan eksploitasi manusia. Semua ini dilakukan untuk mempertahankan biaya rendah dan keuntungan tinggi. Menurut sumber, hanya ada tiga tambang yang beroperasi secara legal di negara bagian Bihar dan Jharkhand, dengan rantai pasokan yang tidak terlalu rumit, tetapi jauh dari standar (Massicolti, 2021).

Hasil investigasi DanWatch dalam Lendal (2014) memaparkan, salah satu perusahaan yang menerima mika dari Jharkhand dan Bihar adalah L'Oréal. Menurut beberapa eksportir lokal di Jharkhand, L'Oréal membeli mika di daerah tersebut melalui perusahaan farmasi dan kimia Merck. Selain itu, perusahaan China Kuncai juga menyatakan mereka menjual mika ke L'Oréal. Kuncai dan Merck merupakan pembeli mika terbesar dari daerah tersebut. Pekerjaan anak-anak di tambang mika India melibatkan anak-anak ke dalam pekerjaan yang berbahaya. Anak-anak menggunakan alat berat yang runcing dan tajam, menghirup debu dari pemotongan batu dan mereka berisiko terkena batu yang jatuh ketika mereka meretas mika dari dinding batu. Beban berat mika diangkut ke atas tangga sempit dan dalam kasus ekstrim anak-anak dapat dikubur hidup-hidup ketika poros tambang runtuh runtuh (Lendal, 2014).

Sebanyak 948 produk L'Oréal mengandung mika sebagai bahan dasar pembuatannya (Etta, 2019). L'Oréal dalam situs resminya menyebutkan bahwa mika merupakan bahan baku mineral yang aman untuk ditambahkan ke dalam produk kosmetik. Terlebih lagi dengan kemampuannya untuk memberikan pigmen dan juga efek berkilau yang sangat disukai dalam produk kosmetik. Karena diproduksi secara alami, mika merupakan bahan yang sangat disukai di antara merek kecantikan organik dan alami, dan aman digunakan pada hampir semua jenis kulit dengan sedikit atau tanpa efek samping (Phillips, 2016).

Pada tahun 2018, pemerintah India melalui Komisi Nasional Perlindungan Hak Anak India (NCPCR) telah menyelesaikan survei terhadap anak-anak yang bekerja di pertambangan di seluruh Jharkhand dan sebagian negara bagian Bihar menunjukkan lebih dari 5.000 anak dalam kelompok usia enam hingga 14 tahun tidak bersekolah di distrik penambangan mika di Jharkhand dan Bihar, dan sebagian dari mereka mulai bekerja sebagai buruh untuk menambah penghasilan keluarga mereka (The Hindu, 2019). Data tersebut akan digunakan oleh pemerintah untuk memberi tekanan pada perusahaan multinasional yang mengambil mika dari India untuk membersihkan rantai pasokan mereka. NCPCR memberikan pernyataan bahwa rantai pasokan pertambangan dan industri mika harus dibebaskan dari pekerja anak. Perusahaan multinasional, dalam kasus ini L'Oréal, juga berkewajiban untuk memberikan tanggung jawab sesuai dengan komitmennya untuk membersihkan rantai pasokannya dari pelanggaran Hak Asasi Manusia khususnya terhadap eksploitasi anak-anak. L'Oréal memasok mika dari India untuk memproduksi kosmetik. Pemanfaatan sumber daya alam ini

tentunya tidak dapat terlepas dari dampak yang ditimbulkan baik itu kepada lingkungan maupun sumber daya manusianya.

Peran L'Oreal dalam Pengentasan Eksploitasi Pekerja Anak di Pertambangan Mika India Eksistensi L'Oreal di India

Perusahaan kosmetik raksasa asal Perancis ini pertama kali memasuki pasar India pada awal tahun Sembilan puluhan melalui distributor. L'Oréal membentuk usaha patungan (*joint venture*) dengan MJ Group, yang kemudian pada tahun 1994, L'Oréal mengambil kesempatan untuk membentuk anak perusahaannya sendiri, L'Oréal India, sebuah anak perusahaan yang sepenuhnya dimiliki oleh L'Oréal Group (Patel). Hingga kini, L'Oréal India memasarkan total 15 merek dengan memanfaatkan segala saluran distribusi yang tersedia (L'Oréal).

L'Oréal memainkan peran penting dalam industri kecantikan India. Pada tahun 2013 pusat R&I pertama L'Oréal di India dibuka. Itu merupakan yang ketiga di Asia setelah Jepang dan Cina dan keenam secara global. Ini mencakup Pusat Pengembangan Produk di Mumbai dan Pusat Penelitian Lanjutan di Bangalore yang menyaring bahan aktif yang tersedia di India untuk menilai potensinya untuk digunakan mendunia (Beauty Tomorrow, 2015). L'Oréal memiliki jaringan rantai pasokan yang kuat di India, yang mampu mengantarkan ke sejumlah besar outlet dan jaringan distributor yang membantu mencapai titik akhir penjualan.

Mika sering dijual kepada perantara yang berbisnis dengan perusahaan besar ini. Ini memberi perusahaan kosmetik kemampuan untuk tidak secara langsung berhubungan dengan pekerja anak atau perbudakan, dengan harapan tidak ada yang akan memperhatikan atau mereka dapat mengatakan bahwa mereka

tidak tahu jika orang melakukannya. Merek yang telah dikaitkan dengan tambang mika India termasuk Estée Lauder, MAC, Rimmel, Bobbi Brown, Clinique, Toofaced, Schwartzkopf, Intercos, Sun Chemicals, Tesco, Asda, BMW, Vauxhall dan Audi (karena mika juga digunakan untuk membuat mobil berkilauan melukis). Namun salah satu yang paling terkenal adalah perusahaan kosmetik terbesar kedua di dunia: L'Oréal (Ethical Unicorn, 2018).

Responsible Mica Initiative (RMI)

Responsible Mica Initiative (RMI) adalah sebuah koalisi global yang bertujuan untuk menciptakan rantai pasokan mika yang adil, bertanggung jawab dan berkelanjutan di wilayah negara bagian India, Jharkhand dan Bihar agar bebas dari pekerja anak. Pada tahun 2016 *Terre des Hommes Netherlands* menerbitkan sebuah laporan berjudul '*Beauty and a Beast – child labour in India for sparkling cars and cosmetics*' yang mengungkap kondisi kerja buruk dan eksploitasi anak-anak pada rantai pasokan mika India yang menjadi bahan baku pembuatan produk bagi perusahaan multinasional. Laporan tersebut kemudian memotivasi perusahaan-perusahaan multinasional yang terlibat untuk turut serta mengambil langkah untuk mengentaskan isu pekerja anak di industri mika India.

RMI memiliki tiga tingkat keanggotaan sebagaimana diatur dalam Aturan Tata Kelola organisasi. Pertama adalah anggota aktif, yaitu perusahaan yang memproduksi atau menggunakan mika dalam kegiatan atau produk bisnis mereka. Anggota Aktif juga mencakup organisasi termasuk asosiasi industri nirlaba dan masyarakat sipil dan organisasi non-pemerintah yang mendukung dan berkontribusi pada tujuan dan program RMI. Anggota aktif memberikan suara di Majelis

Umum, berpartisipasi dalam Kelompok Aksi anggota RMI dan diharuskan membayar iuran tahunan berdasarkan pendapatan atau profil tahunan organisasi.

Kedua adalah anggota kehormatan, yaitu anggota yang secara sukarela menjadi bagian dari rencana aksi RMI. Kategori keanggotaan ini dapat berpartisipasi dalam setiap program RMI. Anggota kehormatan juga dapat menghadiri sidang Majelis Umum, namun tidak memiliki hak suara. Tidak seperti anggota aktif, keanggotaan ini tidak diharuskan membayar iuran setiap tahunnya. Ketiga adalah anggota asosiasi yaitu, anggota yang mewakili komunitas dan organisasi lokal yang dapat berkontribusi untuk setiap program RMI. Sama dengan anggota kehormatan, anggota Asosiasi dapat berpartisipasi dalam Kelompok Aksi dan menghadiri pertemuan Majelis Umum, tetapi tidak memiliki hak suara. Mereka juga tidak diharuskan membayar iuran tahunan (RMI). Seluruh anggota RMI merupakan mereka yang berkomitmen untuk melakukan keterlacakan dan transparansi dalam rantai pasokan mika India. Strategi RMI diimplementasikan melalui tiga pilar program yakni, pemetaan dan standar tempat kerja, pemberdayaan masyarakat dan kerangka hukum komprehensif.

Peran L'Oréal dalam Responsible Mica Initiative (RMI)

L'Oréal merupakan perusahaan multinasional yang tergabung dalam RMI. L'Oréal mewakili industri kosmetik yang menggunakan mika dari India, menjadi anggota pendiri (*Founding Member*) dari *Responsible Mica Initiative* (RMI). Inisiatif ini bertujuan untuk memperkuat komitmennya untuk mencari mika berkelanjutan di India, L'Oréal telah menerapkan kebijakan pengadaan yang bertanggung jawab untuk memastikan

keterlacakan dan transparansi rantai pasokannya. L'Oréal tidak menjelaskan secara spesifik kepada siapa mereka membeli mika di India namun, penelitian oleh DanWatch menemukan fakta bahwa perusahaan farmasi dan kimia Merck dan perusahaan China Kuncai menjual mikanya ke L'Oréal (Lendal, 2014). Kedua perusahaan tersebut merupakan pemasok mika utama di wilayah negara bagian Jharkhand dan Bihar, India. Pada halaman utama perusahaan, pemasok L'Oreal diharapkan untuk menghormati konvensi ILO serta undang-undang setempat, terutama dalam hal upah minimum, jam kerja, lingkungan kerja, dan keselamatan. Merespon keterlibatan anak-anak dalam rantai pasokannya, L'Oréal menyatakan telah melakukan audit internal dan eksternal di sepanjang rantai pasokan. Dalam laporan tahunan perusahaan tentang hak asasi manusia disebutkan bahwa audit perusahaan telah menemukan masalah terkait pekerja anak dengan 5% pemasok mereka (Lendal, 2014).

Direktur "Pengadaan Berkelanjutan" L'Oréal, Nisrine Carmen Zaaraoui, menjadi bagian dari jajaran Dewan Direksi RMI. Zaaraoui menempati posisi bendahara dalam Dewan Direksi MRI. Hal ini menunjukkan bahwa L'Oréal secara nyata berkontribusi dalam pengentasan isu eksploitasi pekerja anak di tambang mika India melalui program RMI tersebut. L'Oréal merupakan anggota aktif dari RMI. Artinya, L'Oréal telah terlibat dari sejak awal perumusan inisiatif. Sebagai anggota aktif, L'Oréal membayarkan iuran tahunan untuk mendukung implementasi program RMI. Dalam laporan tahunan RMI, disebutkan bahwa setiap program dan kegiatan RMI dibiayai seluruhnya oleh anggota. Besaran iuran didasarkan pada besaran pendapatan tahunan anggota, sehingga tidak membebankan anggota dan bersifat

proporsional (RMI, 2018). RMI merupakan organisasi nirlaba, artinya RMI sepenuhnya merupakan organisasi sosial yang berusaha memberikan manfaat kepada masyarakat yang terlibat dalam industri mika India. Melalui keanggotaan aktif dan komitmennya untuk menciptakan kondisi kerja yang layak dan bebas pekerja anak, L'Oréal turut serta dalam implementasi program-program RMI.

L'Oréal juga berpartisipasi dalam pengembangan standar audit RMI untuk memfasilitasi kolaborasi anggota dan secara efektif menerapkan tindakan kolektif yang diperlukan dalam kerja sama dengan otoritas lokal. L'Oréal juga mendukung penetapan harga yang dihitung dengan menggunakan pendekatan upah layak selain pendapatan yang terdiversifikasi yang berkontribusi pada kondisi kehidupan yang lebih tangguh. Untuk menyelesaikan pendekatan ini, L'Oréal mengharuskan pemasoknya memiliki proses uji tuntas mereka sendiri dalam lingkup pasokan mika India. Pada tahun 2021, 99% mika India yang digunakan dalam formula Grup berasal dari pemasok yang berkomitmen untuk mendapatkan pasokan mereka dari sumber yang diverifikasi (L'Oreal, 2021).

Keterlibatan telah menjadi fitur penting dari strategi RMI. Tim Eksekutif RMI dan anggota Direksi sering berpartisipasi dalam forum nasional dan internasional tentang tanggung jawab rantai pasokan, hak asasi manusia dan pekerja anak. Sejak awal, perwakilan RMI telah berbicara atau berpartisipasi dalam panel di banyak konferensi dan acara di seluruh dunia yang menjelaskan misi RMI, menyoroti pencapaiannya, dan mengumpulkan anggota baru di seluruh rantai pasokan mika.

Setelah dirumuskan dan dirancang selama dua tahun, program dan strategi RMI akhirnya diluncurkan pada tahun 2018. Program RMI

dibagi ke dalam tiga kategori. Pertama, Standarisasi Tempat Kerja. Tujuan dari program ini adalah untuk memungkinkan 100% bagian dari rantai pasokan mika di wilayah Jharkhand dan Bihar untuk mematuhi standar tempat kerja yang diakui secara global, kesehatan dan keselamatan kerja, serta standar lingkungan yang mencakup larangan penggunaan pekerja anak. Pada pilar ke dua yakni pemberdayaan masyarakat, tujuannya adalah untuk memungkinkan 100% komunitas di area pengumpulan mika di Bihar dan Jharkhand dijangkau dengan program pemberdayaan inklusif yang memberikan peningkatan standar hidup, termasuk sumber pendapatan tambahan. Program dimulai di setiap desa dengan penilaian dasar yang rinci dan didorong oleh survei yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan unik mereka untuk mengembangkan program yang relevan bagi komunitas mereka. Hingga akhir tahun 2019, program RMI telah dilaksanakan di 80 desa tersebut – dua kali lipat jumlah pada akhir tahun 2018 (RMI, 2019).

Pada pilar ke tiga yakni, membangun kerangka hukum komprehensif, tujuan RMI adalah untuk mengaktifkan 100% pemetik mika, pemilik, dan operator perusahaan yang berpartisipasi di sektor mika di Bihar dan Jharkhand untuk beroperasi di bawah kerangka hukum yang jelas dan sistem kontrol terkait. Untuk mengimplementasikan pilar ini, RMI bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan termasuk CSO, bisnis mika lokal, berbagai instansi pemerintah, pakar sektor dan pihak berkepentingan lainnya.

Pandemi COVID-19 melanda India pada pertengahan Maret 2020, memberikan tantangan lebih bagi penerapan strategi dan program RMI. Akibatnya, implementasi program tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Terkait dengan peran L'Oréal dalam

pengentasan isu eksploitasi pekerja anak di industri mika India, L'Oréal mengklaim bahwa mereka telah memerankan peran aktif dalam tindakan kolektif untuk memastikan sumber pengadaan mika yang bertanggung jawab melalui keanggotaannya di RMI. Peran L'Oréal sebagai anggota aktif dari RMI tidak hanya berfokus pada pembayaran iuran tahunan untuk pendanaan RMI, namun juga melalui peran yang dimainkan dalam pengambilan keputusan terkait setiap tindakan dari RMI. Brian Roach dalam buku *“Corporate Power in a Global Economy”* membahas mengenai manfaat sosial yang dapat diberikan suatu perusahaan. MNC tidak mungkin memberikan manfaat sosial terbesar melalui kemauan mereka sendiri. Mewujudkan potensi penuh MNC untuk melayani kesejahteraan masyarakat akan membutuhkan campuran inisiatif sukarela, kekuatan pasar, dan peraturan (Roach, 2007). Keputusan L'Oréal untuk menjadi salah satu pelopor pembentukan RMI dapat dilihat sebagai respon fungsional terhadap tekanan eksternal yang dapat berasal dari berbagai kelompok kepentingan. Perhatian mengenai keterlibatan pekerja anak di industri mika India memasuki arus utama media ketika *The Guardian* dan *Terre des Hommes* menerbitkan laporan yang menguak hubungan antara pekerja anak di pertambangan mika India dengan rantai pasokan perusahaan multinasional. Selain itu, perkembangan pasar kosmetik global yang berorientasi pada keberlanjutan dan pilihan gaya hidup alami juga dapat memotivasi L'Oréal untuk memberikan manfaat sosial melalui praktik *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Beberapa literatur mengungkapkan bahwa, terdapat korelasi positif antara inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan dengan citra perusahaan. Peningkatan reputasi dapat dihasilkan dari penerapan praktik yang terkait

dengan CSR yang dapat memfasilitasi pencapaian keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Peningkatan reputasi ini terjadi terutama karena MNC dapat memenuhi harapan pada isu-isu sosial dari berbagai pemangku kepentingan. Respon terhadap tuntutan sosial memungkinkan perusahaan multinasional untuk mengurangi risiko spesifik secara signifikan dari kegagalan untuk mematuhi undang-undang, tekanan dari perusahaan di sektor yang sama dan dari asosiasi bisnis, reaksi negatif dari opini publik dan asosiasi konsumen, masalah dengan aktivis dan LSM dan kemungkinan boikot konsumen (García-Sánchez, 2017).

Peran L'Oréal dalam *Responsible Mica Initiative* (RMI) dapat mengacu pada semua hal di atas. Komitmennya untuk mengambil inisiatif atas isu eksploitasi pekerja anak di industri mika India memperlihatkan respon dari L'Oréal terhadap tekanan yang dibebankan kepada perusahaannya. Melalui RMI, L'Oréal beserta para anggota lainnya menjalankan rencana aksi lima tahun untuk mengatasi tidak hanya permasalahan pekerja anak di pertambangan mika India, namun juga berusaha meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakatnya. Akan tetapi, baik pemerintah maupun pihak RMI telah dikritik karena berfokus pada langkah-langkah tingkat komunitas yang sederhana dengan mengesampingkan dorongan untuk melegalkan sektor ini dan menciptakan lapangan kerja alternatif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan yang telah dijabarkan di atas, Penulis menarik kesimpulan bahwa keterlibatan pekerja anak di rantai pasokan mika India dilatarbelakangi oleh kompleksitas permasalahan. Kemiskinan tetap menjadi akar utamanya. Meskipun menjadi pemeran penting dalam pemasok mika global,

masyarakat di wilayah negara bagian Jharkhand dan Bihar masih hidup di ambang kemiskinan. Kualitas pendidikan yang buruk juga menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi kasus pekerja anak. Tingginya tingkat buta huruf dan putus sekolah menciptakan generasi yang kurang terampil. Kepercayaan yang berkembang di masyarakat terkait pekerjaan sejak dini adalah baik bagi perkembangan masa depan anak-anak serta kondisi tambang yang ilegal, menyulitkan pengentasan isu itu sendiri.

Dalam mengatasi permasalahan pekerja anak di pertambangan mika India, L'Oréal sebagai perusahaan multinasional beserta para pemangku kepentingan lainnya, mengambil inisiatif berupa pembentukan koalisi *multi-stakeholder* global yang disebut *Responsible Mica Initiative* (RMI). Inisiatif ini bertujuan untuk menghapus keterlibatan anak-anak pada industri mika India dengan menggunakan tiga strategi yakni, Pemetaan dan Standarisasi tempat Kerja, Pemberdayaan Masyarakat dan Kerangka Hukum Komprehensif. Melalui keanggotaannya dalam RMI, L'Oréal mengambil peran dalam pengentasan eksploitasi pekerja anak yang terlibat dalam rantai pasokannya. Melalui program-program yang telah dijalankan oleh RMI, perkembangan dapat dilihat di beberapa sektor seperti pendidikan, kesehatan, akses hubungan dengan pemerintah dan lain-lain. Keberhasilan program RMI mungkin tidak dapat semaksimal yang ditargetkan akibat dampak dari Pandemi COVID-19. Akan tetapi, pihak RMI tetap berusaha melakukan yang terbaik dan program diperpanjang hingga tahun 2030.

Daftar Pustaka

- Albert ten Kate, I. S. (2016). *Beauty And A Beast Child Labour In India For Sparkling Cars And Cosmetics*. Amsterdam: Stichting Onderzoek Multinationale Ondernemingen (SOMO).

- Alessandra De Chiara*, T. R. (n.d.). CSR strategy in multinational firms: focus on human resource, supplier and community.
- Ambika Zutshi, A. C. (2009). Child labour and supply chain: profitability or (mis)management. *European business review*, vol. 21, no. 1, 42-63.
- Anand, A. (2020). *Economic Policy Reforms, Foreign Direct Investment And The Patterns Of Mnc Presence In India: Overall And Sectoral Shares*. Thiruvananthapuram: Centre For Development Studies
- Aras, D. C. (2010). *Corporate Social Responsibility: Part I - Principles, Stakeholders & Sustainability*.
- Beauty Tomorrow. (2015, February). *The Six Keys to L'Oréal's Success in India*. Dipetik January Thursday, 2022, dari beautytmr.medium.com: <https://beautytmr.medium.com/more-than-a-passage-to-india-f853aa8be01>
- Cowan, I. S. (2018). *Mica Mining And The Impact On Children's Rights*. Amsterdam: Stichting Onderzoek Multinationale Ondernemingen (SOMO).
- Etta, V. (2019, January). *Here's What's *Really* Behind the Shimmer in Your Fave Makeup*. Retrieved March Saturday, 2021, from flare.com: <https://www.flare.com/beauty/mica-makeup-child-labour/>
- García-Sánchez, J. A.-C.-V. (2017). Reputation of multinational companies Corporate social responsibility and internationalization. *European Journal of Management and Business Economics Vol. 26 No. 3*, 329-346.
- Gilpin, R. (2001). *Global Political Economy Understanding The International Economic Order*. New Jersey: Princeton University Press.
- Koentjaraningrat. (1983). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Lebsack, L. (2019, May). *The Makeup Industry's Darkest Secret Is Hiding In Your Makeup Bag*. Retrieved March Saturday, 2021, from refinery29.com: <https://www.refinery29.com/en-us/2019/05/229746/mica-in-makeup-mining-child-labor-india-controversy>
- Lendal, N. (2014). *Who Suffers for Beauty The child labour behind make-up's glitter*. DanWatch. L'Oréal. (t.thn.). *L'Oréal India Create the beauty that moves the world*. Dipetik October 29, 2021, dari L'Oréal: <https://www.loreal.com/en/india/>
- L'Oreal. (2021). *2021 Universal Registration Document*. Massicolli, E. (2021, July). *Cosmetics: A Deep Dive Into The Ethics of Mica*. Diambil kembali dari <https://www.ellecanada.com/>: <https://www.ellecanada.com/culture/society/cosmetics-a-deep-dive-into-the-ethics-of-mica>
- Nafisah, N. (n.d.). Upaya Ilo Dalam Menangani Eksploitasi Pekerja Anak Di India Melalui Converging Against Child Labor: Support For India's Model.
- Oatley, T. (2012). *The Political Economy Edisi 5th-ed*. Chapel Hill: University of North Carolina Chapel Hill.
- Paddison, P. B. (2018, July Thursday). *Beauty companies and the struggle to source child labour-free mica*. Retrieved March Saturday, 2021, from theguardian.com: <https://www.theguardian.com/sustainable-business/2016/jul/28/cosmetics-companies-mica-child-labour-beauty-industry-india>
- Patel, K. *A Project Report on L'Oréal India*.
- Phillips, L. N. (2016, August). *Skincare Alphabet: M Is For Mica*. Diambil kembali dari <https://www.vogue.co.uk/>: <https://www.vogue.co.uk/article/skincare-alphabet-what-is-mica>
- RMI. (2018). *2018 Annual Report*. Grasse: Espace Jacques Louis Lions.
- RMI. (2019). *Responsible Mica Initiative 2019 Annual Report*.
- Roach, B. (2007). *Corporate Power in a Global Economy*. Medford: Tufts University Global Development And Environment Institute.
- UN Global Compact. (n.d.). *Principle Five: Labour*. Retrieved April Saturday, 2021, from unglobalcompact.org: <https://www.unglobalcompact.org/what-is-gc/mission/principles/principle-5>
- Union, I. L.-P. (2002). *Eliminating the worst forms of child labour: A practical guide to ILO Convention No. 182*. Geneva: International Labour Office Inter-Parliamentary Union In Focus Programme on Child Labour.